

Mi^aS

Edisi ke-2 Tahun 2010

Media Informasi Pencinta Satwa

Elang bondol



Headline Mias :
*Menapak Jejak Hutan Desa Di Tanah
Kayong*

INFO Mi^aS

- ▶ *Pandangan 2 Agama terhadap Lingkungan*
- ▶ *Hasil Hutan Non Kayu*



GUNUNG PALUNG
ORANGUTAN CONSERVATION PROGRAM

Jl. Gajah Mada 97 Ketapang
Telp/ fax.
(0534) 3036367
e-mail: yayanpalung@gmail.com

REDAKSI

Penerbit : Yayasan Palung
Ketua Pembina: Dr.Cheryl Knott

Penanggung Jawab :

Andrew de Sousa

Pemimpin Redaksi

Widra Yolanda

Editor :

Tito P. Indrawan

Agus Iujito

Tata Letak

Desi Kurniawati

Tri Nugroho

REPORTER

Edi Rahman

Mariamah Achmad

Ranti naruri

Wendi Tamariska

Samri

Mul Pangkoras

Piet

Herie Handoko

Samad

Pak Udin

Pak Idris

DAFTAR ISI

Headline MiAS "Menapak Jejak Hutan
Desa di tanah

kayong.....Halaman 3

Reportase MiAS "Catatan Peringatan
Hari Bumi 2010.....Halaman 4

Info MiAS "Pandangan 2 Agama
terhadap LingkunganHalaman 6

Info MiAS "Hasil Hutan Non
Kayu.....Halaman 7

Kabar Bentangor " Aktifitas Bentangor
pampang Center.....Halaman 8

Kabar Bentangor "Terobosan Baru
Bentangor Halaman 9

Tokoh MiAS "Alfiannur langkah
Pemerintah Daerah Dalam
Merealisasikan Hutan
Desa.....Halaman 10

Aneka MiAS "Kompur Hasil Daur Ulang
Limbah dan sampah.....Halaman 12

Gaung MiAS "Bagaimana Nasip Pohon
Durian dan HutanHalaman 13

Dari Meja Redaksi

Selama bertahun-tahun, kita telah belajar tentang pentingnya melindungi hutan kita, kadang-kadang dengan cara yang sulit. Hancurnya hutan yang sangat luas telah menyebabkan masalah-masalah lingkungan yang sangat berat, hilangnya air bersih dan kesuburan tanah. Pada saat yang sama, banyak manusia yang kehilangan arti dari kehidupan tradisional mereka –berabad-abad manusia sangat bergantung pada hutan sebagai penyedia makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal mereka. Dan pada masa itu, manusia dapat hidup dengan harmonis, mengambil apa yang diperlukan untuk kebutuhan kelompok lokal mereka, membiarkan hutan mereka untuk terus bertumbuh kembang untuk generasi selanjutnya. Dengan adanya industrialisasi dan ekonomi yang berbasis ekspor, hutan-hutan ini berada dalam keadaan bahaya, dihancurkan secara cepat sehingga tidak dapat diperbaharui dengan sehat.

Satu solusi kepada masalah deforestasi adalah status lindungi untuk wilayah yang punya keadaan alami yang luar biasa. Hutan ini, diberi status seperti hutan lindung atau taman nasional, jadi wilayah yang melestarikan keanekaragaman yang tinggi dan bermanfaat masyarakat lokal dan global dari produk seperti air bersih, menangkap karbon dan kasih ilmu sains. Dengan status lindungi di tingkat atas hutan-hutan ini bisa lebih aman untuk masa depan, tetapi di pihak lain jadi lebih sulit untuk masyarakat lokal tetapi dapat produk tradisional dari hutan tersebut, seperti daging dan kayu sekala kecil, dalam metode yang lestari.

Dengan situasi ini, ide untuk punya hutan desa yang dijaga oleh masyarakat desa sendiri antara opsi yang paling baik untuk menjaga hutan kita secara yang lestari untuk generasi ini dan yang akan datang. Status ini bisa membebaskan masyarakat untuk tetap akses produk hutan mereka, tetapi dengan tujuan untuk keperluan mereka sendiri daripada menyediakan untuk pasar luar. Kalau masyarakat lokal bisa lebih kontrol hutan mereka sendiri, mereka bisa membuat keputusan yang lebih cocok dengan kepentingan mereka, dan kalau memastikan mereka punya hutan yang bisa akses sekerang dan di masa depan, mereka tidak perlu mengganggu taman nasional atau hutan lindungi lagi.

**Redaksi
Yayasan Palung**

Menapak Jejak Hutan Desa Di Tanah Kayong

Nama Hutan Desa bukanlah kata asing di telinga kita. Indonesia kaya akan wilayah yang berhutan dan sebagian besar hutan berada pada wilayah administrasi desa. Hasil identifikasi Departemen Kehutanan tahun 2007 di 15 propinsi mengenai penyebaran desa dan penduduk dalam kawasan hutan, yaitu dari 31.864 jumlah desa terdapat 16.760 desa dalam kawasan hutan atau 52,60%. Kawasan tersebut terbagi dalam kawasan Hutan Lindung sebanyak 6.243 desa, dalam kawasan Hutan Produksi sebanyak 7.467 desa, dalam kawasan Hutan Produksi Tetap sebanyak 4.744 desa, dalam kawasan Hutan Produksi Konversi sebanyak 3.848 desa dan dalam kawasan Hutan Konversi sebanyak 2.270 desa. Dari jumlah penduduk 21.563.447 KK, terdapat 448.630 KK dalam kawasan hutan atau sebanyak 2,08% penduduk. Kemudian juga ada sekitar 3.956.748 KK yang berada pada tepi kawasan hutan atau sekitar 18,35% penduduk. Jadi wajar jika hutan yang sebagian besar berada di wilayah desa dan pinggiran desa secara langsung terkait dengan kehidupan dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat desalah yang paling mengerti dan merasakan langsung setiap perubahan terhadap hutan.

Dasar hukum pembangunan hutan desa adalah PP nomor 38 tentang "Pembagian urusan pemerintahan", PP No.6 tahun 2007 Jo PP Nomor 3 tahun 2008 tentang Tata Hutan dan penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan dan Peraturan Menteri Kehutanan Permenhut P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa. Sebagai amanat dari

- Dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat
- Ditetapkan dengan keputusan Menteri Kehutanan

Kita tahu bahwa sebagian besar wilayah Kalimantan Barat adalah hutan dan banyak desa yang terdapat dalam kawasan hutan. Data BKPH Kalimantan Barat ada 312 desa yang masuk dalam kawasan hutan baik dalam Hutan Lindung, Hutan Produksi, Hutan Produksi Tetap dan Hutan Produksi Konversi. Detail dari desa-desa di Kalimantan Barat yang ada dalam kawasan hutan dapat dilihat pada tabel .

Di kabupaten Ketapang dan kabupaten Kayong Utara terdapat 43 desa yang masuk dalam kawasan hutan, dalam kesempatan kunjungan Menteri kehutanan Zulkifli Hasan 12 April 2010 lalu ketika menghadiri workshop Hutan Desa sebagai wujud implementasi REDD (Reducing Emissions from Deforestation and Degradation) Hotel Santika di Pontianak yang di selenggarakan oleh FFI ada 10 desa yang bergerak untuk mengajukan Hutan Desa, sembilan desa dari Kabupaten Ketapang dan satu desa dari kabupaten Kayong Utara yaitu :

1. Desa Sebadak Raya kecamatan Tayap Kabupaten Ketapang
2. Desa Beringin Rayo kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang
3. Desa Tanjung Bulang kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang
4. Desa Petebang Jaya kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang
5. Desa Rangga Intan Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang
6. Desa Pematang Gadung Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang
7. Desa Sui Besar Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang
8. Desa Sui.Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang
9. Desa Laman Satong Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang
10. Desa Riam Berasap Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Ketapang



Salah satu air terjun Riam Berasap
Doc. Desa Riap Berasap Jaya

konsideran Peraturan Menteri nomor 49/Menhut-II/2008, tentang Hutan Desa yaitu : "Dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di dalam dan sekitar kawasan hutan serta mewujudkan pengelolaan hutan yang adil dan lestari, hutan negara dapat dikelola untuk kesejahteraan desa dengan hutan desa", maka hutan desa adalah peluang untuk masyarakat sekitar hutan agar dapat mengelola hutan yang berada pada wilayah desa. Pada masa sebelumnya hak pengelolaan lebih banyak diberikan untuk perusahaan, desa dan masyarakat hanya tak lebih dari objek yang harus mengikuti system pengelolaan yang di terapkan oleh perusahaan, dan hanya sebagai penonton saja.

Maka dari itu Hutan Desa adalah :

- Satu kesatuan /hamparan /kawasan Hutan Negara dengan status Hutan Produksi atau Hutan Lindung
- Berada dalam wilayah administrasi desa
- Belum dibebani izin atau hak
- Dapat dikelola oleh lembaga desa secara lestari

Hari Bumi 2010

Catatan Peringatan Hari Bumi 2010

Hari bumi merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh pecinta lingkungan. Yayasan Palung dan Relawan Konservasi TAJAM juga mengambil bagian dalam peringatan hari bumi 2010 dengan membawa tema “Selamatkan Hutan untuk Kehidupan yang Lebih Baik”. Tema ini membawa isu perubahan iklim yang sedang membuat kewalahan manusia dalam beradaptasi dan mengurungnya



*Teatrikal di larang, melarang, Melestarikan hutan
Doc. Yayasan palung*

Penyebab perubahan iklim adalah bertambahnya suhu bumi yang mengakibatkan ketidakseimbangan kehidupan makhluk hidup dan alam seperti bencana alam, kesulitan air bersih, petani gagal panen dan nelayan sulit melaut karena musim yang tidak menentu, punahnya spesies tertentu, semakin banyaknya jenis penyakit baru baik yang menyerang manusia, tumbuhan maupun hewan, bahkan karena naiknya permukaan air laut setiap tahun menyebabkan pulau-pulau kecil tenggelam. Peringatan hari bumi 2010 ini mengajak untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan hal-hal sederhana seperti membuang sampah tidak sembarangan, hemat menggunakan energy dan mengurangi konsumsi yang bersumber dari sumber daya alam. Juga menghimbau kepada pihak terkait untuk tidak memabat hutan secara besar-besaran baik yang legal maupun illegal dan melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang tidak hanya memandang aspek ekonomi tetapi juga aspek ekologi dan social lingkungan. Isu hutan dan perubahan iklim sangat erat karena dalam konteks Indonesia penyebabnya adalah kehilangan hutan secara besar-besaran akibat dari konversi kawasan hutan menjadi fungsi lain seperti perkebunan sawit skala besar, pertambangan, hutan tanaman industri transmigrasi, perkampungan dsb.

Peringatan hari bumi dilaksanakan selama satu hari penuh pada Minggu 25 April 2010 dengan serangkaian kegiatan. Dimulai dengan jalan santai, sejak pukul 05.30 pagi peserta



**Pesan Keselamatan Bumi
Doc. Yayasan Palung**

jalan santai sudah berkumpul di Lapangan Sepakat Ketapang, mereka merupakan warga kota Ketapang dan anak-anak sekolah berjumlah kurang lebih 1000 orang. Jalan Santai dikemas dengan penanaman pohon untuk penghijauan kota di sepanjang rute Jl. Sisingamangaraja dan Jl. Gajahmada Ketapang. Acara ini ditutup dengan pengundian door prize, selesai sekitar pukul 09.30 pagi. Pukul 13.00 – 17.00 dilaksanakan lomba-lomba dipusatkan di Gedung Bina Utama Jl. Gatot Subroto Ketapang. Perlombaan berlangsung meriah dan ramai, kegiatan yang dilombakan adalah lomba kreasi Barang Bekas diikuti oleh 30 grup, lomba menggambar diikuti oleh 39 anak usia SD dan SMP dengan tema “Lindungi Hutan dan Satwa” dan lomba Desain Poster diikuti oleh 17 anak usia SMA dengan tema “Hutan VS Manusia”. Terdapat juga lomba menulis dengan tema “Hutan Sumber Kehidupan” diperuntukkan bagi guru SMP dan SMA, tulisan yang masuk ke panitia berjumlah 8 tulisan. Untuk lomba menulis penjurian sudah dilakukan sejak 3 hari sebelum hari pengumuman lomba sedangkan 3 lomba lainnya penjurian dilakukan pada hari dilaksanakan lomba.

Piala di berikan langsung oleh Wakil Bupati Kayong Utara

Seperti biasanya setiap tahun pada tanggal 22 April diadakan peringatan Hari Bumi di seluruh dunia. Yayasan Palung adalah salah satu lembaga yang bergerak di bidang konservasi yang menangani Orangutan dan habitatnya dari kepunahan. Pada peringatan hari bumi Yayasan Palung menyelenggarakan beberapa kegiatan yang diadakan di dua tempat, kabupaten Ketapang dan kabupaten Kayong Utara

Kegiatan hari bumi di kabupaten Ketapang ada beberapa perlombaan yang ditangani oleh anak-anak Relawan TAJAM dibantu oleh staf Yayasan Palung, yang diperlombakan adalah: Lomba Menggambar tingkat TK, SD dan SMP, Lomba Kreasi Barang Bekas, Lomba Karya Tulis untuk Guru-guru, Lomba Poster tingkat SMP dan SMA. Untuk kabupaten Kayong Utara panitia diserahkan sepenuhnya kepada anak-anak REBONG (Relawan Konservasi Bentangor) ada dua kegiatan khusus yang mereka selenggarakan, yaitu Lomba Mewarnai tingkat PAUD/TK dan Lomba Karya Tulis untuk Guru-guru. Lomba diadakan di Bentangor Pampang Center yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan kabupaten Kayong Utara.

Kegiatan ini diadakan pada tanggal 27 April 2010 yang diikuti oleh 60 peserta untuk Lomba Mewarnai dan untuk Lomba Karya Tulis hanya diikuti oleh dua orang peserta, meskipun sudah diumumkan dua minggu sebelumnya. Acara tersebut

dihadiri oleh para guru dan pengurus PKK Kecamatan Sukadana.

Selama acara berlangsung para peserta lomba sangat aktif dan bersemangat, setiap PAUD/TK diwakili oleh sepuluh orang peserta lomba, anak-anak hanya diberi tahu tentang tata tertib perlombaan oleh panitia, guru pendamping tidak boleh mengarahkan peserta lomba, waktu yang ditentukan panitia hanya satu jam, perlombaan berjalan lancar dan tertib.

Hasil perlombaan dimenangkan oleh Juara I TK Pertiwi, Juara II PAUD Simpang Tiga, III PAUD. Sedangkan untuk Lomba Menulis pihak panitia sepakat untuk tidak memberikan juara tetapi hanya diberi penghargaan atas karya mereka karena lomba ini hanya diikuti oleh dua orang peserta. Piala diserahkan langsung oleh Wakil Bupati Kayong Utara pada upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional di halaman kantor Bupati kabupaten Kayong Utara. (Oleh: Q'mul)

Paralel dengan kegiatan lomba-lomba, sekitar pukul 16.30 digelar aksi teatrikal di Bundaran Agus Djam, teatrikal ini bertemakan "Dilarang Melarang Melestarikan Hutan". Aksi ini diisi dengan orasi, symbol yang dipakai adalah Orangutan yang dikerangkeng dalam kandang berjeruji, miniature Bola Bumi yang sebagian rusak dan juga peran kehidupan petani di pedesaan yang terganggu karena ada pengrusakan hutan. Pada aksi ini juga dibagikan selebaran pesan hari bumi kepada masyarakat.

Pada malam harinya digelar malam seni lingkungan dan pengumuman pemenang lomba, acara ini diisi oleh para relawan TAJAM dengan laporan ketua panitia, hiburan band lagu-lagu bertema lingkungan dan semangat kebersamaan, tarian 3 etnis dan teatrikal "Dilarang Melarang Melestarikan Hutan".

Pada pengumuman lomba, dibagikan hadiah bagi para pemenang lomba masing-masing berupa piagam penghargaan, uang tunai dan piala. Malam Seni ditutup dengan pembacaan do'a.

Para Pemenang lomba :

- Lomba Menulis: Juara 1 Agus Wilyan Nur, S.Pd (SMK Al-Haudl Ketapang), Juara 2 Sunardi (SPP Mandau Putra Ketapang), Juara 3 Mahrawi Thabrani BA (SMA Muhammadiyah 1 Ketapang).

- Lomba Menggambar: Juara 1 Vaninda Aidina (SDN 5 Ketapang), Juara 2 Desy Rose (SMP St. Augustinus), Juara 3 Mario John Bastin (SMP St. Albertus).
- Lomba Desain Poster: Juara 1 Safilia Anindita (SMAN 3 Ketapang), Juara 2 Deddy Darmianus (SMP St. Augustinus), Juara 3 Bayu Santoso Widodo (SMAN 3 Ketapang)
- Lomba Kreasi Barang Bekas: Juara 1 Grup Rahmawati, Aripin dan Yusuf, Juara 2 Grup Agung Wahyu Aji dan Rifqi Pratama W, Juara 3 Grup Sela Heliza dan Titi Purwanti, Juara Harapan 1 Grup SMPN 3 Ketapang yaitu Runing Dwi Utami, Tommy Alfiansyah dan M. Irfan Hasdita, Juara Harapan 2 Lisa Rustini, Juara Harapan 3 grup SMKN 1 Ketapang yaitu Muhammad Yusuf, Syonli Hendri dan Awalludin

Peringatan hari bumi ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh relawan konservasi TAJAM yang anggotanya merupakan siswa SMP dan SMA yang ada di kota Ketapang berjumlah 62 orang dibimbing oleh para staf Yayasan Palung dan dibantu oleh Komunitas Padehasan Tikar Selembur, dipersiapkan selama ±20 hari. Sumber pendanaan terbesar oleh Yayasan Palung, sebagian diperoleh dari sumbangan Toko-toko di kota Ketapang, sumbangan air minum dari HS 68, Instansi pemerintah dan FFI. (Mayer)



Pandangan 2 Agama terhadap lingkungan

Agama adalah panduan kehidupan manusia. Apapun agama yang di peluk oleh umat akan selalu mengajarkan kebaikan terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya. Tak terlepas pula agama-agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia. walaupun ada perbedaan masing-masing agama mengajarkan ajarannya muara untuk kebaikan begitu pula terhadap lingkungan muaranya adalah peletarian terhadap lingkungan .

Islam Memandang Alam Raya

Islam dalam Al-Quran memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran akan keEsaan dan ke-Mahakuasaan Allah SWT. Dari perintah ini tersirat pengertian bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memanfaatkan hukum-hukum yang mengatur fenomena alam tersebut. Namun, pengetahuan dan pemanfaatan ini bukan merupakan tujuan puncak.

Jika dalam pengolahan potensi sumber daya alam, jika kita tidak memperhatikan hukum-hukum yang

berlaku baik hukum negara maupun hukum agama maka kita akan mendapat malapetaka yang mematikan. Kita dapat belajar dari kejadian yang akhir-akhir ini melanda negara kita, dimana-mana sering terjadi banjir karena tidak ada lagi tempat atau hutan yang merupakan penampung air hujan dan tempat cadangan sumber air bagi masyarakat.

Kristen Khatolik dan Lingkungan

Kebutuhan ekonomi menuntut kita untuk memenuhi keinginan yang bersifat duniawi, misalnya mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga kita, namun apa yang telah kita perbuat sangat bertentangan dengan ajaran agama, tidak dapat dipungkiri apa yang telah kita lakukan sangat merugikan orang banyak. Berikut ini adalah Ajaran Sosial Katolik dan Etika

Lingkungan. Dan merupakan dimensi integral dari tanggung-jawab ekologi :

1. Tuhan-sentris dan pandangan yang suci terhadap alam semesta, yang mendasari tanggung-jawab manusia akan nasib alam.
2. Penghargaan yang konsisten terhadap hidup manusia, yang meliputi penghargaan terhadap semua ciptaan.
3. Pandangan yang memperkua t kepentingan etis dari saling-keterkaitan global dan kebaikan bersama.
4. Etika solidaritas yang mempromosikan kerja-sama dan struktur yang adil dalam berbagi di komunitas dunia.
5. Pengertian dari tujuan universal dari semua ciptaan, yang m e m e r l u k a n penggunaan yang adil dari setiap sumber alam.
6. Pilihan bagi yang miskin, yang memberikan dorongan kepada dunia yang adil dan sustainable.
7. Konsep dari pembangunan otentik, yang menawarkan arah kemajuan yang menghormati nilai manusia dan batasan pertumbuhan materi.

Oleh karena itu mulai dari sekarang marilah kita menjaga dan melestarikan makhluk hidup yang telah diciptakan Tuhan yang juga dapat bermanfaat bagi kelangsungan umat manusia. *(Ibham & qimul) di unduh dari berbagai sumber*



Doc. Dari berbagai Sumber

Hasil Hutan Non Kayu

Istilah Hasil Hutan Non Kayu semula disebut Hasil Hutan Ikutan merupakan hasil hutan yang bukan kayu berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan oleh masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk suatu industri.

Hasil hutan non kayu pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah dan lain-lain atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu dan lain-lain. Pemungutan hasil hutan non-kayu pada umumnya merupakan kegiatan tradisional dari masyarakat yang berada di sekitar hutan, bahkan



Doc. Dari berbagai Sumber

di beberapa tempat, kegiatan pemungutan hasil hutan non kayu merupakan kegiatan utama sebagai sumber kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai contoh, pengumpulan rotan, pengumpulan berbagai getah kayu seperti getah kayu Agathis, atau kayu Shorea dan lain-lain yang disebut damar. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu merupakan kegiatan yang padat-karya, karena sejak dipungut dari hutan, pengangkutan, pengolahan tahap pertama memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dan dapat berbentuk industri kerajinan rakyat. Sebelum dimanfaatkan, hasil hutan non-kayu pada umumnya harus diolah terlebih dahulu. Sebagai contoh, sebelum dimanfaatkan, rotan harus dibersihkan dahulu kemudian diasap dengan asap belerang sehingga kelihatannya menjadi putih. Disamping itu, ada hasil hutan non-kayu yang diolah dengan cara destilasi, ada pula yang diolah secara khusus, misalnya produksi benang sutera alam yang merupakan produksi kepongpong dari ulat sutera yang diberi makan daun murbei (*Morus spp.*). Madu yang dipungut dari sarang lebah madu yang terdapat didalam hutan yang sekarang sudah dapat diproduksi dengan jalan memelihara lebah madu, pemeliharaan kutu yang memproduksi shirlak, dan lain-lain.

JENIS-JENIS HASIL HUTAN NON KAYU

1. Getah Kayu

Bermacam-macam getah kayu yang sudah dikenal dan dipungut oleh masyarakat serta diperdagangkan diantaranya



Doc. Dari berbagai Sumber

adalah :

- Damar yang berasal dari pohon jenis Meranti (*Dipterocarpaceae*),
- Kopal yang berasal dari kayu Agathis (*Agathis spp.*),
- Getah Jelutung dari Jelutung (*Dyera spp.*),
- Getah perca (ketiau, balam) yang berasal dari pohon Balam atau -Suntai (*Palaquium spp.*),
- Kemenyan yang berasal dari getah pohon kemenyan (*Styrax benzoin*),
- Gambir yang berasal dari getah pohon gambir.

2. Minyak Hasil Sulingan

Hasil hutan non-kayu berupa yang minyak hasil penyulingan yang sudah dikenal oleh masyarakat, diantaranya :

- Getah kayu Pinus (*Pinus merkusii*) dan jenis kayu berdaun jarum lainnya dapat dimasak dan menghasilkan damar (*gondorukem*) dan terpentijn (*Agathis spp.*),
- Kayu Putih yang dihasilkan dari penyulingan daun kayu putih (*Meulaleuca leucadendron*) dan lain-lain,
- Minyak gosok dari berbagai jenis kayu seperti kayu lawang dan lain-lain,
- Minyak Nilam yang dihasilkan dari penyulingan daun nilam, Kapur Barus.

3. Kulit Kayu

Hasil Hutan yang berupa kulit kayu yang sudah dimanfaatkan diantaranya terdiri dari :

- Bahan penyamak kulit yang dihasilkan oleh kulit dari beberapa jenis kayu, diantaranya pilang (*Adenantha spp.*), Kayu bakau (*Anisotera spp*, *Bruguiera spp.*), *Acasia decurens*,
- Kulit kayu manis yang berasal dari *Cassia vera* (*Cinnamomum bumanii BL.*) adalah kulit yang dikeringkan untuk campuran masakan,
- Kulit Kayu untuk pengawet jala yang terbuat dari benang kapas, pewarna batik dan lain-lain.

4. Buah dan Biji

Bersambung ke halaman 15.....

Ativitas Bentangor Pampang Center

Bentangor Pampang Center terletak di desa Pampang Harapan, kecamatan Sukadana kabupaten Kayong Utara. Bentangor Pampang Center merupakan salah satu upaya Yayasan Palung untuk mengajak masyarakat di kabupaten Kayong Utara untuk belajar bersama tentang hutan dan Orangutan

Sebagai sebuah media bagi masyarakat atau umum, Bentangor Pampang Center bertujuan untuk membantu semua pihak yang berkepentingan untuk membangun dalam kapasitas konservasi (penyelamatan hutan dan habitatnya). Hal yang kemudian diharapkan adalah munculnya kesadaran bersama untuk membangun dengan tanpa merusak hutan paling tidak terhadap hutan di sekitar.

Oleh karena itu, Bentangor Pampang Center, Yayasan Palung menilai bahwa program p e m b e r d a y a a n masyarakat merupakan salah satu hal terpenting yang harus dikembangkan dan dikerjakan secara terus-menerus untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelestarian terhadap hutan dan habitatnya.

Salah satu program yang telah dijalankan dalam 3 (tiga) bulan terakhir (Maret, April dan Mei) adalah mengadakan program atau kegiatan berupa Eksplorasi Kompor Alternatif (Kompor hasil daur ulang limbah dan sampah) yang

dipresentasikan secara langsung oleh siswa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) SMKN 1 Sukadana dan dibantu oleh staff Yayasan Palung pada tanggal 24 April 2010 serta dihadiri oleh beberapa lembaga dan instansi terkait seperti Kepala Desa Pampang Harapan, Ketua RT. 02 desa Pampang Harapan, Yayasan ASRI, Dinas Pendidikan KKU, SMKN 1 Sukadana, PKK Desa Pampang Harapan dan para orang tua siswa magang serta masyarakat yang tertarik untuk menyaksikan secara langsung kegiatan ini. Kompor alternatif ini merupakan kompor yang pada umumnya sudah pernah digunakan oleh sebagian masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di pulau Jawa. Kompor ini didasari oleh sebuah keadaan masyarakat yang merasa terbebani dengan biaya dan kelangkaan bahan bakar minyak tanah. Sehingga kompor ini disebut sebagai kompor *alternatif* karena bisa menjadi salah satu pilihan untuk digunakan selain menggunakan kayu bakar, kompor minyak tanah maupun kompor gas. Hal ini ternyata menarik minat masyarakat di sekitar desa Pampang Harapan, dan secara terbuka dinyatakan oleh Pak Amri, salah seorang tokoh masyarakat desa Pelerang yang mengundang Bentangor Pampang Center Yayasan Palung untuk memberikan sosialisasi dan eksplorasi kompor alternatif ini kepada masyarakat desa Pelerang. Hal yang kemudian segera diwujudkan oleh Bentangor Pampang Center bersama siswa Pendidikan Sistem Ganda SMKN 1 Sukadana pada tanggal 25 April 2010 di desa Pelerang.

Disamping mengadakan kegiatan Eksplorasi Kompor Alternatif, Bentangor Pampang Center juga mengadakan kegiatan kerajinan bambu pada 24 – 27 Mei 2010 dengan peserta sebanyak 12 orang yang berasal dari berbagai profesi seperti petani, nelayan, dan juga petani ladang. Kegiatan ini bertemakan “Manfaatkan Hutan Dengan Bijaksana”, hal ini berupa

pengolahan hasil hutan non-kayu. Program ini juga bertujuan untuk membantu program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Kayong Utara. Peserta dari kegiatan ini adalah masyarakat desa Pampang Harapan dan desa Riam Berasap. Pak Yohanes Terang selaku pelatih dan Pak Amri dari desa Pelerang selaku asisten pelatih, sangat mengapresiasi semangat peserta. Antusias serupa juga ditunjukkan oleh peserta dari desa Riam Berasap yang tidak pernah lelah mengayuh sepedanya masing-masing menuju tempat pelatihan selama 4 hari. Pelatihan ini diselenggarakan dengan sangat sederhana, tapi yang diutamakan kemudian adalah interaksi langsung pelatih dan peserta



sehingga dalam praktek pelatihan, pelatih dan peserta dapat bekerja sama dengan baik. Dan terbukti, dengan segala keterbatasan, pelatihan ini dapat memproduksi 5 buah kursi dan 2 buah meja. Selama proses tersebut, beberapa lembaga dan instansi termasuk individu sudah mulai tertarik dan memesan hasil kerajinan bambu ini. Hal inilah yang menjadi dasar utama bagi Bentangor Pampang Center bersama pelatih, asisten pelatih dan peserta untuk mempersiapkan tindak lanjut kegiatan pelatihan. Kegiatan ini tidak akan mendapatkan hasil yang baik apabila tidak didukung oleh semua pihak. Secara khusus, Bentangor Pampang Center memberikan apresiasinya yang mendalam terhadap Kepala Desa Pampang Harapan dan masyarakat desa Pampang Harapan yang telah mendukung kegiatan ini. Pada akhirnya, kegiatan ini mendapatkan respon berupa kerjasama program serupa oleh Kepala Desa Riam Berasap, Dinas Lingkungan Hidup melalui Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kayong Utara dan Pak Maryono selaku Kepala Seksi dari Dinas Kehutanan Kabupaten Kayong Utara. Disamping itu, respon lainnya berupa tawaran untuk memutar film konservasi di dusun Pelerang melalui Pak Amri. Dan secara khusus, Kepala Desa Pampang Harapan mengharapkan adanya pertemuan untuk tindak lanjut dari

Terobosan Baru Bentangor

Pelatihan Bambu sudah terlaksana, kegiatan yang diadakan dari tanggal 25-27 Mei 2010 (selama empat hari) tersebut terhitung sukses dan sangat berarti serta memiliki arti tersendiri bagi para peserta. Kegiatan Pelatihan Bambu tersebut diadakan di kantor Yayasan Palung (Bentangor Pampang Center) kabupaten Kayong Utara

Pada pembukaan pelatihan bambu tersebut hadir para undangan seperti Dinas Kehutanan (Bapak Wahono sebagai Pemateri), Taman Nasional Gunung Palung (Badri sebagai pemateri) dan perangkat desa dari tiga desa peserta.

Gagasan untuk mengadakan pelatihan bambu ini sebagai bentuk kepedulian Yayasan Palung khususnya untuk pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan hasil hutan non kayu, dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hadir sebagai instruktur (pelatih) adalah Bapak Yohanes Terang adalah seorang yang terampil dan ahli dalam pembuatan bambu dan juga sebagai pencinta lingkungan. Dalam pembukaan acara, dari Dinas Kehutanan

sangat berterima kasih karena sudah memberikan terobosan baru bagi masyarakat dan pemerintah daerah karena bambu sampai sekarang kurang diperhatikan khususnya di Kalimantan Barat dan belum dimanfaatkan sebagai aset daerah. Pemanfaatan hutan khususnya hasil hutan non kayu merupakan salah satu potensi atau dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan masyarakat yang memiliki nilai jual, hal yang paling penting adalah perlu dukungan dari berbagai pihak dan mencari segmen pasar. Dari Taman Nasional Gunung Palung memberikan paparan kepada masyarakat tentang hutan dan pemanfaatan sumber hutan non kayu suatu potensi masyarakat, dengan mengelola hutan dengan baik dan mengambil hasil hutan non kayu tanpa merusak hutan. Selain itu, hasil hutan non kayu merupakan harapan dan potensi masa depan. Sambutan dari kepala desa Pampang Harapan, menegaskan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan bambu sangat bermanfaat sekali karena masyarakat mendapatkan keterampilan khusus di bidang tertentu dan yang tidak kalah pentingnya adalah mendukung sepenuhnya kegiatan Yayasan Palung khususnya peduli terhadap masyarakat dan lingkungan yang berorientasi pada

pendidikan masyarakat yang lebih baik serta terjalin kerjasama secara berkelanjutan, masyarakat mandiri hutan lestari. Memberdayakan masyarakat dan sama-sama belajar dan belajar bersama demikian seperti yang diungkap oleh F. Wendi Tamariska

sebagai Field Officer Bentangor Pampang Center, pelaksanaan pelatihan Kerajinan Bambu memberikan harapan dan motivasi kepada masyarakat dengan mengembangkan keterampilan agar mereka mandiri mereka dan masyarakat pada umumnya. Seperti diungkapkan pak Hude, warga dari desa Pampang Harapan, kepercayaan kepada kami untuk bersamasama belajar merupakan suatu semangat besar, tujuan dan keinginan untuk dapat terampil. Pada hari penutupan kegiatan terpancar semangat baru dalam diri



**Pelatihan Bambu di Bentangor Pampang Centre
Doc. Yayasan Palung**

peserta yang diikuti oleh 12 peserta, mereka berharap setelah pelatihan ini mereka mencoba berkreasi sendiri untuk membuat kelompok dengan tujuan mengajak dan memberikan ilmu baru kepada peserta lain yang tidak dapat hadir. Mereka juga mendapat tanggapan positif dari Kepala Desa Pampang Harapan, Kepala Desa siap mendukung sepenuhnya kegiatan masyarakat ini khususnya UKM kerajinan sebagai sumber pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat.(Pit).

Keterangan gambar :

Bapak Yohanes terang sebagai pelatih Kursi Bambu dan sebagai orang Lokal yang konsisten kecintaannya terhadap lingkungan hidup (bambu sebagai hasil hutan non kayu potensial di sepanjang penyangga Taman Nasional Gunung Palung



Langkah Pemerintah Daerah dalam Merealisasikan Hutan Desa

Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola hutan negara. Hutan negara yang dapat dikelola masyarakat tersebut disebut Hutan Desa. Dengan mendapat hak pengelolaan hutan desa, masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan berpotensi sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya

oleh: Alfiannur Anggota Komisi 2 DPRD Kabupaten Ketapang dari Partai Amanat Nasional

Dibolehkannya mengelola hutan negara itu tertuang dalam Permenhut P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa. Kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai kawasan hutan desa itu, terdiri atas hutan lindung dan hutan produksi yang belum dibebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan, dan berada dalam wilayah administrasi desa yang bersangkutan. Untuk dapat mengelola hutan desa, kepala desa membentuk Lembaga Desa yang nantinya bertugas mengelola hutan desa yang secara fungsional dalam organisasi desa.

Perlu dipahami, hak pengelolaan hutan desa ini bukan merupakan kepemilikan atas kawasan hutan, karena itu dilarang memindahtangankan atau mengagunkan, serta mengubah status dan fungsi kawasan hutan. Intinya, hak pengelolaan hutan desa dilarang digunakan untuk kepentingan di luar rencana pengelolaan hutan dan harus dikelola berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari. Lembaga desa yang akan mengelola hutan desa mengajukan permohonan hak pengelolaan kepada Gubernur melalui Bupati. Apabila disetujui, hak pengelolaan hutan desa diberikan dalam kurun 35 tahun dan dapat diperpanjang setelah dilakukan evaluasi yang dilakukan paling lama satu kali dalam lima tahunan.

Menurut Alpien (Anggota Komisi 2 DPRD Ketapang) bahwa seiring bergulirnya waktu, Permenhut No. P 49 / Menhut – II / 2008 Tentang Hutan Desa (kemudian disebut P49). Bila di telaah dengan cermat, terlihat bahwa P49 lahir dari realitas sosial ketidakadilan pengelolaan hutan, terutama ketidakadilan bagi masyarakat desa yang hidup di sekitar/dalam kawasan hutan. Semangat diatas terproyeksi dari klausul menimbang dalam permenhut ini, namun sayangnya, P49 belum tuntas mengacu semangat tersebut dalam konstruksi norma-normanya, karena; P49 belum menyentuh persoalan struktural kehutanan disebabkan P49 hanya membuka ruang bagi desa/nama lain (termasuk Nagari) untuk mendapatkan akses pengelolaan hutan di kawasan hutan (produksi dan lindung), dalam artian membuka akses nagari untuk mengelola hutan negara berdasarkan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam P 49. Artinya kebijakan ini belum tuntas merubah ketimpangan penguasaan hutan (hutan negara atas hutan adat), dan reduksi-reduksi kearifan lokal dalam watak pengelolaan hutan nasional. Kelemahan itu merupakan konsekuensi logis dari logika perundang-undangan yang hirarkis yang mengacu pada perundang-undangan yang lebih tinggi, yaitu; UU No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan yang belum mengakui secara utuh hutan adat.

Terlepas dari kendala-kendala yuridis diatas, tentunya akses yang dibuka oleh P 49 terhadap pengelolaan hutan oleh desa, melahirkan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat desa untuk mengelola hutan secara adil dan lestari. Adapun tantangan utama yang muncul dari pemberlakuan P 49 yakni; **Pertama**, minimnya peran pemerintah terhadap lembaga desa yang mengelola hutan desa, dimana hanya pada fasilitas teknis dan manajerial hutan desa, sedangkan dukungan pembiayaan pengelolaan hutan desa diserahkan sendiri oleh lembaga desa. Hal ini memberi peluang bagi pemilik modal untuk memanfaatkan keberadaan hutan desa bagi eksploitasi ekonomi belaka yang menggunakan lembaga desa. **Kedua**, pengelolaan hutan desa mempunyai jangka waktu tertentu, yaitu 35 tahun, artinya pemerintah dapat mencabut atau memperpanjang keberadaan hutan desa.

Di sisi lain, peluang pengelolaan hutan desa bisa terwujud apabila terdapat kesepakatan multipihak antara desa/adat dengan pemerintah daerah dan masyarakat sipil. Peluang yang diberikan P 49 harus ditangkap dengan memberikan fasilitasi intens dan serius dari pemerintah daerah dan kekuatan masyarakat sipil lainnya dalam mendorong desa dalam mengelola hutannya. Dukungan tersebut berupa dukungan terhadap pola kearifan adat/nagari, peningkatan kapasitas, maupun pembiayaan pengelolaan hutan sehingga eksese negatif maupun peluang kegagalan pengelolaan hutan oleh nagari bisa diminimalisir.

Alpienur menambahkan dengan keluarnya P49 maka langkah-langkah yang harus dilakukan Pemda Ketapang adalah : **Pertama**, mensosialisasikan dan memberikan pemahaman secara detail dan menyeluruh terkait P49 kepada masyarakat secara langsung. **Kedua**, melakukan fungsi pengawasan agar kesempatan terkait dengan hutan desa tidak dimanfaatkan pemilik modal yang justru mengambil alih peran masyarakat secara langsung, tentunya dengan memberikan semacam bantuan modal dll. **Ketiga**, memastikan bahwa Hutan Desa ini adalah mutlak untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. **Keempat**, pangkas birokrasi yang mungkin dapat membayangi atau menghambat gerak lajunya implementasi P49. **Kelima**, stop perizinan terkait dengan pembukaan lahan perkebunan sawit, kecuali semua masyarakat dapat dilibatkan dalam MoU kemitraan dengan pola kemitraan 60-40. (alfian)





Orang - orang yang mengobrol diwarung kopi pagi itu tentang manfaat hutan desa bagi masyarakat desa dan bagi masyarakat banyak. Wak ocolpun menyimak pembicaraan orang-orang di warung kopi pagi itu.



Hutan desa sangatlah Menguntungkan bagi kita.

Manfaatnya sangat Besar bagi masyarakat Banyak.

Wah seru benar pembicaraan masyarakat disini !

Tampak diperkampungan mereka; Yang hutanya benar-benar dijaga dan dikelola oleh masyarakatnya.



Dan manfaatnyapun dapat dirasakan bagi pelajar dimana pelajar dapat mengenal hutan dan mahluk hidup yang tinggal di hutan tersebut. Dengan selalu diadakan fieldtrip dari anak-anak pecinta alam.



Anes 2010

Perubahan iklim sekarang sangatlah ekstrim sebagai efeknya pemanasan global, maka dari itulah menjadi tanggung jawab kita bersama tuk menjaga hutan dan mahluk hidup yang Ada di hutan itu!!!

“Dengarkan informasi Lingkungan dari Radio Anda”

(BINCANG HIJAU).....

RSPDK 1044 AM dan 95,2 FM Senin dan Kamis jam 13.15 -14.00 wib

Radio Vinka 88,5 FM

Radio Renita 103,5 FM

Radio Gema Solidaritas
107,7 FM



Program Radio Yayasan Palung

Kompur Hasil Daur Ulang Limbah dan Sampah

Bahan:

1. Limbah; Serbuk kayu/ Kehong
2. Sampah;
 - a. Kaleng bekas
 - b. Bambu atau pipa (berbentuk bulat)

Cara Pembuatan:

1 (satu) kaleng bekas (berbentuk segi empat) dipotong dibagian atasnya untuk memasukkan kehong (sebagai bahan bakar utama)—sesuai ukuran kaleng untuk kemudian di padatkan dan dibuatkan 1 saluran pembakaran dengan



melubangi bagian bawah kaleng seukuran bambu/ pipa. Dalam proses ini, bambu sebanyak 2 batang digunakan untuk membuat saluran berbentuk siku-siku di titik diagonal (ditengah) kaleng. Setelah itu, kehong dimasukkan dan



dipadatkan diantara bambu tersebut. Setelah padat, bambu di cabut secara perlahan agar kehong tidak runtuh—menutup saluran pembakaran. Setelah itu, siramkan minyak tanah sebanyak 1 sendok makan ke dasar saluran pembakaran yang sudah berbentuk lubang siku-siku untuk kemudian dibakar menggunakan korek api sebagai pemicu pembakaran (minyak tanah bisa diganti dengan membakar karet atau plastik untuk memicu pembakaran kehong). Setelah tahap ini, masukkan 1-3 batang kayu (basah/ kering)

sebagai bahan bakar tambahan. Kemudian tunggu hingga kehong sudah membara dan gunakan bagian atas (lubang tutup kaleng) yang telah dipotong sebagai tempat untuk menyangga alat masak (kuali, periuk, dsb).Setelah proses ini, kompor siap digunakan.

Catatan:

Jauhkan kompor ini dari bahan yang mudah terbakar karena bara kehong tidak akan padam hingga seluruh kehong habis dan menjadi abu. Pembakaran ini bertahan hingga 6 - 7 jam (non-stop).



Eksplorasi:

- o Kompor ini bisa digunakan dalam keperluan sehari-

hari, termasuk dalam kegiatan industri rumah tangga yang menggunakan kompor bahkan dalam kegiatan acara hajatan keluarga.



- o Kompor ini sangat ekonomis, tidak membutuhkan biaya yang besar.
- o Kompor ini sangat menghemat penggunaan minyak tanah dan kayu bakar (bahkan tanpa menggunakan minyak tanah sekalipun).
- o Khususnya terhadap kayu bakar, kompor ini tidak memerlukan penggunaan kayu bakar secara berlebihan (karena ranting di halaman rumah bisa digunakan sebagai pengganti kayu bakar).
- o Kompor ini termasuk efektif dan bersifat ramah lingkungan (dibandingkan tungku) karena tidak mengeluarkan asap secara berlebihan dan tidak perlu ditiup untuk menjaga pembakarannya.
- o Kompor ini bisa digunakan untuk memasak, memanggang/ membakar dengan rata dan cepat.
- o Kompor ini bisa menjadi salah satu pilihan (alternatif) selain kompor gas, kompor minyak tanah maupun tungku kayu bakar.



Bagaimana Nasip Pohon Durian dan Hutan

Durian salah satu lambang kebanggaan masyarakat Kabupaten Kayong Utara, akan tetapi betapa malangnya nasib pohon durian sekarang, semakin hari semakin berkurang jumlahnya dikarenakan pohon durian ditebang masyarakat untuk dijadikan kayu log yang akan di ekspor ke pulau Jawa.

Sampai saat ini penjualan kayu durian masih marak dilakukan. Buah Durian disamping sebagai bahan makanan biasanya juga menjadi makanan khas masyarakat sukadana pada umumnya. Selain itu hasil olahan dari buah durian biasanya menjadi oleh-oleh bagi para pendatang yang berasal dari luar saat berkunjung ke Sukadana. Tetapi sekarang sangat menyedihkan sekali nasibnya hampir tiap menit banyak pohon durian yang bertumbuhan di gunung-gunung di sekitar ZONA penyangga Taman Nasional Gunung



Doc. Dari berbagai Sumber

Palung yang merupakan aset Nasional, tujuan Wisata dan tempat penelitian bagi ilmuwan dari dalam dan luar negeri, Betapa tidak ada kepedulian pemerintah terhadap pohon durian yang kini menjadi symbol atau lambang kota sukadana tersebut. Seharusnya pemerintah mengambil tindakan atau

pengecambahan terhadap para penebang hutan, agar segala sesuatu yang terdapat di alam atau hutan tidak habis dengan sia – sia. Hutan memang sebagai sumber kehidupan bagi manusia, tetapi bukan dengan cara merusak hutan, justru hutan menjadi sumber kehidupan dengan cara memanfaatkan apa yang ada di hutan atau alam yang telah di sediakan oleh yang mahakuasa. Sayangnya kesadaran masyarakat kita kurang terhadap hutan dan lingkungan sekitarnya. Apakah kita pernah berpikir tentang hutan dan dampak yang di timbulkan bagi anak cucu kita di kemudian hari? Dunia semakin panas tuntutan kehidupan semakin bertambah, tanpa kita sadari bahwa berapa banyak bencana alam yang di sebabkan oleh kerusakan hutan yang telah

terjadi di Indonesia, maka dari itu untuk masyarakat seluruhnya marilah kita bersama – sama menjaga hutan dan lingkungan di sekitar kita, agar kelestariannya dapat kita jaga demi kelangsungan hidup kita bersama. Sumber: Rebonk (relawan bentangor untuk konservasi)

sambungan dari halaman 8 Aktivitas Bentangor.....

kegiatan ini yang dinilai sudah tepat sasaran dan bermanfaat untuk masyarakat desa Pampang Harapan. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Yohanes Terang agar kegiatan ini bisa dilanjutkan sebagai program pemberdayaan masyarakat untuk konservasi hutan di Kabupaten Kayong Utara. Sehingga bisa diambil satu kesimpulan kecil bahwa ternyata masih ada pihak-pihak yang peduli terhadap

program konservasi hutan demi masa depan tanpa kerusakan lingkungan.

Dari hal kecil seperti inilah, Bentangor Pampang Center Yayasan Palung berusaha membantu masyarakat untuk melestarikan hutan dan lingkungan sekitarnya dengan menunjukkan secara langsung bahwa upaya pemberdayaan limbah dan sampah dan hasil hutan non-kayu berupa kerajinan bambu bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan dan diberdayakan bersama masyarakat sehingga kita benar-benar bisa memanfaatkan hutan dengan tanpa merusaknya. (wen)

Jelajahi Dunia Maya Yayasan Palung



<http://www.saveGPorangutans.org>

<http://yayasanpalung.blogspot.com>

“Facebook”

Yayasan Palung (Gunung Palung Orangutan Conservation)

dari halaman 3 Menapak Jejak hutan Desa.....

Kabupaten/kota	Desa/Dusun dalam Kawasan (lok)				Jumlah
	HL	HPT	HP	HPK	
Pontianak, KKR	4	2	8	-	14
Bengkayang, Kota Singkawang	7	9	9	-	25
Sambas	4	2	6	3	15
Landak	4	15	2	2	23
Sanggau	14	4	40	-	58
Sekadau	1	-	3	-	4
Sintang	7	2	4	-	13
Kapuas Hulu	12	42	16	3	73
Melawi	6	28	8	2	44
Ketapang dan KKU	7	20	10	6	43
JUM LAH	66	124	106	16	312

Apapun yang dilakukan untuk percepatan adanya legalisasi hutan desa di tanah kayong, prosedur yang seharusnya musti tetap dijalankan. Namun untuk percepatan ini tentu sangat tergantung dengan niat dan keinginan tiap-tiap daerah atau kabupaten bersangkutan menjadikan hutan desa sebagai bentuk pengelolaan hutan-hutan di daerah mereka. Kalau boleh dikata Bupati sebagai Kepala Daerah menjadi kunci adanya suatu pengakuan atau penetapan atas suatu kawasan menjadi areal hutan desa.

Departemen Kehutanan Republik Indonesia dalam tahun 2010 menetapkan target Hutan Desa sebanyak 100.000 Ha dan

sampai tahun 2014 akan dicapai 500.000 Ha untuk seluruh Indonesia. Namun sampai dengan Januari 2010 baru ada sekitar 10.310 Ha yang terealisasi, yaitu untuk wilayah Kabupaten Bungo Jambi sebanyak 2.356 Ha, Kabupaten Bantaeng Sumatra Selatan sebanyak 704 Ha dan Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra selatan sebanyak 7.250 ha. Akan menjadi suatu pertanyaan apakah Kalimantan Barat akan menyusul ketiga propinsi ini mendapatkan pengakuan atas hutan desa. Kita akan menunggu niat baik dari dua pemerintah daerah tersebut yaitu kabupaten Ketapang dan kabupaten Kayong Utara propinsi Kalimantan Barat.(des)

Elang Bondol



Elang bondol salah satu jenis burung yang di lindungi. Ukuran tubuh elang bondol yang merupakan burung pemangsa adalah 45 cm. Rata-rata burung pemangsa perkembangbiakannya sangat lambat. Elang bondol memiliki kebiasaan melayang-layang untuk mengintai mangsa. Burung ini memiliki warna putih dengan coretan hitam vertical dari kepala, leher sampai perut dan coklat kepirangan di pada bagian punggung sayap sampai ekor.

Di dunia burung ini terdapat di sekitar pantai Asia Tenggara, Cina dan Australia. Di Indonesia sendiri umumnya terdapat di semua pulau kecuali Jawa dan Bali (sangat sedikit sekali populasinya). Daerah yang biasa di kunjungi elang bondol yaitu daerah rawa, sungai, muara dan kepulauan sampai dengan daerah yang ketinggiannya sampai 2800mdpl(di

atas permukaan laut). Burung pemangsa ini mencari makan bukan hanya buruan yang masih segar. Tapi juga akan menangkap mangsa yang sudah menjadi bangkai yang biasanya adalah ikan-ikan yang mati dan mengambang di permukaan air. Di darat biasa juga memangsa serangga, anak ayam, burung dan mamalia kecil

Elang bondol biasanya sendirian, tetapi di daerah yang makanannya melimpah dapat membentuk kelompok sampai 35 individu. Ketika berada di sekitar sarang, sesekali memperlihatkan perilaku terbang naik dengan cepat diselingi gerakan menggantung di udara, kemudian menukik tajam dengan sayap terlipat dan dilakukan secara berulang-ulang. Terbang rendah di atas permukaan air untuk berburu makanan, tetapi terkadang juga menunggu mangsa sambil bertengger di pohon dekat perairan, dan sesekali terlihat berjalan di permukaan tanah mencari semut dan rayap. Menyerang burung camar, dara laut, burung air besar, dan burung pemangsa lain yang lebih kecil untuk mencuri makanan.

Cara berkembang biak elang bondol sama seperti halnya dengan burung-burung pemangsa lainnya. Elang bondol akan membangun sarang pada pohon yang tinggi menggunakan ranting-ranting pohon yang disusun rapi. Elang bondol bertelur 2-3 butir telur tapi biasanya yang menetas dan berhasil sampai anaknya mandiri hanya satu ekor yang akan terus di kawal sama induknya sampai bisa hidup mandiri (Des. di unduh dari berbagai sumber)



Gerak jalan sehat dalam rangka Hari bumi di Ketapang



Relawan TAJAM



Peserta Lomba Mewarnai



Kreasi barang bekas IT

Kemeriahan hari bumi tahun 2010 yang di laksanakan di 2 lokasi berbeda oleh yayasan palung di Kabupaten Ketapang dan kabupaten Kayong Utara



Penghijauan dalam Rangka Hari bumi di KKU



Lomba mewarnai dalam Rangka Hari bumi di KKU

Dari halaman 7 Hasil Hutan Non kayu.....

Hasil Hutan yang berupa buah dan biji yang sudah dapat dimanfaatkan, diantaranya terdiri dari :

- Biji kayu Tengawang (*Shorea stenoptera*),
- Buah kemiri (*Aleurites spp*),
- Buah matoa (*Pometia spp.*)
- Buah asam

5. Pohon dan Tanaman Khusus

Jenis pohon atau tanaman tertentu yang khusus yang memiliki manfaat yang sangat berguna, diantaranya terdiri dari :

- Kayu Cendana,
- Rotan,
- Bambu
- Kayu Gaharu dan lain-lain.

6. Barang-barang Khusus Yang Terkait Dengan Tanaman Produksi barang-barang yang khusus dihasilkan secara terkait dengan tanaman tertentu yang tumbuh didalam hutan sebagai salah satu sumber bahannya, seperti :

- Serat sutera alam, yang dihasilkan dari kepongpong sejenis Ulat Sutera,
- Lak, yang dihasilkan seperti getah pelindung dari kutu kecil bernama Lacifer Lacca yang merupakan parasit pada beberapa jenis kayu tertentu,
- Madu yang dihasilkan oleh lebah-lebah madu lokal dan import yang sudah merupakan bagian dari hasil hutan. (*Bedu, di unduh dari berbagai sumber*)



Aktivitas
Relawan
Konservasi
"TAJAM"
&
"REBONK"



Tanda tangan
perdes Hutan Desa
di Desa Riam
Berasap Jaya
Kabupaten
Kayong Utara
19 Juli 2010



MIaS Menjadi Sarana Bagi
Yayasan Palung untuk berbagi
Informasi

SALAM LESTARI
YAYASAN PALUNG

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

